

Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembinaan Perilaku Etis Islami di Sekolah

Hasrul Harahap^{1✉}, Budi Handrianto², Abbas Mansur Tamam³, Imas kaniarahaman⁴

¹Ponpes Al Binaa Bekasi, ^{2,3,4}Ibn Khaldun Bogor

Email : hasrulmx@gamial.com1, abas@uika-bogor.ac.id³, Imas.kania@uika-bogor.ac.id⁴,

Received: 2023-01-20 ; Accepted: 2023-03-29; Published: 2023-03-31

ABSTRACT

This research aims to examine more deeply to what extent the implementation of humanistic learning theory in fostering Islamic ethical behavior in secondary schools, Islamic ethical behavior (noble character) is the goal of every learning carried out in schools, as several definitions of learning suggest that learning is to change attitudes. , the behavior of students from not knowing to knowing. The purpose of the Prophet sent to earth is to perfect human morals. Islamic Ethical Behavior includes noble character, honesty, trustworthiness, responsibility, courtesy, respect for elders and love for the little ones and respect for others. The goal of Islamic humanism, namely human perfection and salvation because of the majesty of Allah, will be realized through Islamic humanistic education. This education system will train students to become 'abd Allah and caliphs of Allah as human beings with noble character. Humanistic education views humans as human beings, or God's creatures with certain characteristics. Malik Fadjar said that this issue is marked by the ownership of human rights and the right to life. This is evident in the similarity of the basic concept of morality in every civilization and era. The difference in behavior in the form and application that is justified by Islam is ma'ruf. The relevance between humanism learning theory and Islamic ethical behavior is contained in the Al-Qur'an Q.S. Al Anbiya: 107). And (Q.S. Saba': 28). Humanism and Islamic ethical behavior referred to in Islam are humanizing humans according to their role as caliphs on earth and having noble morals. The Qur'an uses four terms to refer to humans, namely basyar, an-nas, bani adam and al-insan.

Keywords : Learning Theory, Humanistic, Isami's ethical behavior

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam lagi sejauh mana implementasi teori belajar humanistik dalam pembinaan perilaku etis Islami di sekolah

menengah, perilaku etis Islami (akhlak mulia) adalah tujuan dari setiap pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, sebagaimana beberapa definisi belajar mengemukakan bahwasanya belajar untuk merubah sikap, perilaku peserta didik dari tidak tau menjadi tau. Tujuan Rasulullah diutus ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Perilaku Etis Islami meliputi budi pekerti yang luhur, sikap yang jujur, amanah, bertanggung jawab, sopan santun, menghormati yang lebih tua serta menyayangi yang kecil dan menghargai sesama. Tujuan humanisme Islam, yaitu kesempurnaan dan keselamatan manusia karena keagungan Allah, akan diwujudkan melalui pendidikan humanistik Islam. Sistem pendidikan ini akan melatih peserta didik untuk menjadi *'abd Allah* dan *khalifah Allah* sebagai manusia yang berakhlak mulia.. Pendidikan humanistik memandang manusia sebagai manusia, atau makhluk Tuhan dengan ciri-ciri tertentu. Malik Fadjar mengatakan bahwa persoalan ini ditandai dengan kepemilikan hak asasi manusia dan hak hidup. Hal ini terbukti dalam kesamaan konsep pokok akhlak pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan perilaku pada bentuk dan penerapan yang dibenarkan Islam merupakan hal yang *ma'ruf*. Relevansi antara teori belajar humanisme dengan perilaku etis Islami yang terdapat dalam Al-Qur'an Q.S. Al Anbiya:107). Dan (Q.S. Saba':28). Humanisme dan perilaku etis Islami yang dimaksud dalam Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai *khalifah* di bumi serta memiliki akhlak yang mulia. Al-Qur'an menggunakan empat term untuk menyebutkan manusia, yaitu *basyar*, *an-nas*, *bani adam* dan *al-insan*.

Kata Kunci: Teori Belajar, Humanistik, Perilaku etis Islami

Copyright © 2023 Eduprof : Islamic Education Journal

Journal Email : eduprof.bbc@gmail.com / jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id

PENDAHULUAN

Hanya melalui pendidikanlah suatu bangsa dapat menghasilkan generasi-generasi yang mampu mewujudkan kemajuannya sebagai sebuah peradaban. Namun, aksioma ini tampaknya tidak ditanggapi dengan serius oleh masyarakat Indonesia. Harus diakui besarnya APBN untuk bidang pendidikan memiliki anggaran yang cukup besar. Sayangnya, meski Indonesia memiliki anggaran pendidikan yang besar, kualitas pendidikannya masih di bawah standar. Bayak sekali anak-anak usia sekolah SD, SMP maupun SMA yang putus sekolah disebabkan karena adanya tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Seperti kekerasan yang terjadi di MTs Nurul Islam Gresik dimana eks kepala sekolah memukul belasan siswanya. ([/www.detik.com/jatim/08/01/2023](http://www.detik.com/jatim/08/01/2023)).

Contoh lain yang diberitakan pada Liputan6.com, pada awal tahun/1022 terjadi kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah yang melibatkan seorang guru SMP Negeri 1 Campling Sampang memukul beberapa siswanya ketika saat KBM berlangsung.(Sampang). Liputan6.com menerima siaran pers JPPI yang menyatakan bahwa trennya adalah kekerasan dan modelnya semakin beragam. Menurut pengamatan mereka, setidaknya ada enam bentuk utama kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah: Siswa dianiaya oleh guru, guru dianiaya oleh siswa, siswa dianiaya oleh siswa, orang tua dianiaya oleh guru, pelecehan seksual, dan perkelahian. antar sekolah. Fakta ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan pada tahun/1015 oleh *Plan International* dan *International Center for Research on Women*. Data ini menunjukkan fakta yang sangat mengiris hati terkait tindak kekerasan di lingkungan sekolah.

Manusia adalah subjek atau pribadi yang memiliki hak cipta, rasa, dan karsa. Oleh karena itu, pendidikan yang memanusiakan manusia adalah sebuah keharusan yang terus menerus dilaksanakan, karena ini menjadi prinsip-prinsip bagi keberhasilan pendidikan sebagai upaya kecerdasan kehidupan bangsa. Pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan humanis yang bertujuan untuk memanusiakan manusia adalah teori belajar pendidikan humanis. Teori belajar humanis pada dasarnya memiliki tujuan belajar untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu proses belajar dapat dianggap berhasil apabila si pembelajar memahami lingkunganannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, si pembelajar dalam proses belajar harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualitas diri dengan sebaik-baiknya.(Sukardjo,/1009:56).

Untuk mencapai pembangunan nasional, yaitu masyarakat yang adil dan makmur serta sejahtera lahir dan batin, diselenggarakanlah pendidikan di negara kita. Ada tugas untuk hampir setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membantu siswa belajar dan berkembang karena "keberhasilan pembangunan terutama ditentukan oleh kualitas manusia, bukan oleh kekayaan alam yang melimpah." (Sri Bintang Pamungkas, 1993:/10).

Menyadari bahwa kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia masih rendah, Pemerintah membuat kebijakan untuk memenuhi kebutuhan situasi dan pembangunan, berbeda dengan negara lain, seperti negara di kawasan Asia Tenggara dan negara yang perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikannya sangat pesat. Tidaklah mudah atau sederhana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena diperlukan pemahaman yang komprehensif tentang tahap perkembangan konsep dasar manusia dan perhitungan keuangan dan kelembagaan yang matang. (A. Malik Fajar, 1999: 156).

Pendidikan yang berkualitas tinggi diperlukan untuk pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam Islam, pendidikan disebut dengan beberapa nama, antara lain ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib . Walaupun ketiga istilah tersebut dapat diartikan sama, namun sebagian ahli mengatakan bahwa "ta'lim hanya berarti pengajaran, yang lebih sempit dari pendidikan". Dengan kata lain, ta'lim hanyalah salah satu bagian dari pendidikan. Sedangkan kata tarbiyah maknanya sangat luas dan sering digunakan di negara-negara bagian Arab, yang sekarang lebih sering digunakan. Karena kata "tarbiyah" juga mengacu pada tumbuhan dan hewan dan berarti "pemeliharaan atau pertahanan", "berkembang biak", dan lain-lain. sedangkan pendidikan khusus digunakan untuk manusia, (Hasan lagullung,/1000 :3-4).

Berbagai upaya dan kegiatan diperlukan untuk mencapai hasil yang baik dalam suatu proses pembelajaran. Upaya ini menggunakan metode tertentu, di mana pengetahuan yang sesuai tentang materi pelajaran yang diajarkan dimasukkan ke dalam strategi pembelajaran. "setiap cara atau strategi yang digunakan dalam mendukung efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran tertentu" adalah Pendekatan Pembelajaran. Dalam konteks ini, strategi mengacu pada serangkaian langkah operasional yang dirancang untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan pembelajaran tertentu" (Muhibbin Syah,/1010: 136).

Sistem pendidikan kita masih didominasi oleh masyarakat yang

menganggap pengetahuan sebagai kumpulan fakta yang harus diingat. Pada proses pembelajaran, instruktur tetap menjadi sumber utama pengetahuan; akibatnya, ceramah menjadi strategi pembelajaran utama. Karena itu, diperlukan strategi baru yang memberikan kekuatan lebih kepada siswa. Strategi yang mendorong siswa untuk membangun pengetahuan dalam pikirannya sendiri lebih disukai daripada strategi yang mengharuskan siswa untuk menghafal fakta.

Humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang lebih baik, dan yang lebih baik itu adalah dalam perwujudan kemanusiaan (*self-actualization*). Dalam hal ini manusia selalu bergerak dan bertujuan (*proposeful*) artinya bahwa yang mendorong ia mengerjakan sesuatu adalah keinginannya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Hasan Langgulung, 1979: 144).

Melihat kondisi moral anak bangsa yang akir-akhir ini begitu carut marut dan sangat memperhatikan maka dari hasil penelitian penulis bahwa teori belajar humanistik dapat dikolaborasikan dengan bimbingan perilaku etis islami, dengan tujuan untuk menghasilkan generasi-generasi yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas serta akhlak yang mulia, sehingga mampu menjadi insan yang dapat mengamalkan ilmu yang dicapai dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai mana yang dikatakan oleh para ahli Salah satu indikator menurunnya sikap dan perilaku moral para lulusan pendidikan yang semakin hari cenderung semakin jauh dari tatanan nilai-nilai moral yang dikehendaki. Untuk mengantisipasi persoalan semacam itu, pendidikan perlu direkonstruksi agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki sikap dan perilaku moral yang mulia (Marzuki, 1008).

Menciptakan budaya budi pekerti luhur di kalangan siswa merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pendidikan. Kualitas hidup yang tumbuh dan berkembang berdasarkan jiwa dan nilai-nilai akhlak mulia yang menghiasi sikap dan perilaku manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari dapat diartikan sebagai budaya budi pekerti luhur. Dalam konteks itu, penelitian tentang bagaimana sekolah membudayakan budaya budi pekerti luhur sangat diperlukan.

Tulisan yang didasarkan pada temuan penelitian ini memberikan model pengembangan budaya budi pekerti luhur (perilaku etis) di kalangan siswa SMP

/MTS. Tulisan ini dimaksudkan untuk menjadi sumber pemikiran bagi para pendidik, orang tua, dan siapa saja yang berkepentingan dalam pengembangan akhlak mulia di kalangan siswa, khususnya di sekolah menengah pertama.

Perilaku Etis atau sering kita sebut dengan “akhlak mulia”(akhlaqul karimah) adalah salah satu landasan yang harus dijadikan sebagai pijakan dalam menuntut ilmu terutama ummat Islam, karena salah satu sebab ilmu itu didapatkan oleh peserta didik yaitu dengan memperhatikan etika yang baik ketika belajar. Untuk itu perilaku etis islami dapat kolaborasikan dengan teori belajar humanistik dalam penerapannya.

Dari perspektif humanistik, pendidik seharusnya memperhatikan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang (*affektive*) siswa. Kebutuhan afektif adalah kebutuhan yang berhubungan dengan emosi, perasaan, nilai, sikap, predisposisi dan moral (Sri Esti Wuryani Djiwandono,/1012: 182).

Berdasarkan uraian di atas penulis akan mengkaji lebih jauh tentang alam sebuah penelitian yang berkaitan dengan “Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Pembinaan Perilaku Etis Islami di Sekolah”.

METODOLOGI PENELITIAN

Teori ini didasarkan pada paradigma naturalistik dan bersifat kualitatif. Fokus utama penulisan ini adalah menganalisis, menilai, dan mengkaji tentang implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembinaan Etika (akhlak Mulia) di *Islamic Boarding School DARUNNADWAH Rawa Kuda Bekasi*. Sumber data dan informan adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru BK, guru kelas, kepala asrama, dan siswa. Semua informan merupakan sumber data primer untuk digali secara mendalam untuk mengkaji pendidikan akhlak mulia di di *Islamic Boarding School DARUNNADWAH Rawa Kuda Bekasi*.. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan dua model analisis, yaitu analisis saat mempertajam keabsahan data dengan triangulasi dan analisis data melalui interpretasi. Ada empat tahap dalam analisis yang sangat berkaitan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Belajar Humanistik Sebagai Pendekatan Pendidikan Islam

Sebelum membahas teori belajar humanistik lebih dalam, perlu diketahui bahwasanya dalam penulisan ini teori belajar humanistic memiliki keterkaitan dengan perilaku etis Islami, karena keduanya memiliki latar belakang yang sama. Dimana teori belajar humanistic fokus pembelajaran terletak pada peserta didik, tidak boleh ada paksaan, tekan dan kekerasan terhadap siswa dari pendidik, guru disini hanya sebagai motivator dan fasilitator.

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Sri Esti Wuryani dalam bukunya Psikologi Pendidikan, pendidik seharusnya memperhatikan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang (*afektive*) siswa. Kebutuhan afektif adalah kebutuhan yang berhubungan dengan emosi, perasaan, nilai, sikap, predisposisi dan moral (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2012: 182).

Secara etimologis humanisme berasal dari bahasa Latin "*Humanitas*" yang artinya pendidikan manusia. Istilah ini kemudian mengalami berbagai bentuk turunan.(Fred Edword)

Secara terminologi, humanistik dapat diartikan dalam pengertian; *Historical Humanism, Ethical, Philosophical Humanism, Sociological Humanism, Religious Humanism, dan Literary Humanism*. Humanisme juga dapat diartikan sebagai pandangan seseorang terhadap sesuatu yang menekankan martabat manusia beserta kemampuannya.(www.compasiana.com)

Sedangkan Perilaku Etis Islami yaitu sikap yang ditanamkan guru terhadap peserta didik yang meliputi budi pekerti yang luhur, sikap yang jujur, amanah, bertanggung jawab, sopan santun, menghormati yang lebih tua serta menyayangi yang kecil dan menghargai sesama. Hal ini terbukti dalam kesamaan konsep pokok akhlak pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan perilaku pada bentuk dan penerapan yang dibenarkan Islam merupakan hal yang *ma'ruf* (Shihab, 1996).

Kebohongan, penindasan, kesombongan, dan kekerasan tidak pernah dianggap sebagai perbuatan baik di peradaban mana pun. Sebaliknya, tidak ada peradaban yang memandang kewajiban menghormati kedua orang tua, keadilan, kejujuran, dan pemaafan sebagai kualitas yang positif. Namun demikian, hakikat kebaikan tidak dapat ditemukan hanya melalui akal manusia. Manusia pada dasarnya adalah makhluk bermoral. Menurut Bahi (1975), telah dibuktikan bahwa manusia memiliki kemampuan alami yang memungkinkan mereka untuk membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang merugikan.

Kata “humanistik” dalam istilah pendidikan humanistik pada hakikatnya adalah kata sifat yang berarti sebuah pendekatan dalam pendidikan. (Tiara Wacana, 2002:95) Pemikiran dan teori pendidikan yang dikenal dengan pendidikan humanistik bertujuan untuk mengajarkan humanisme sebagai sebuah pendekatan. Mastuhu melihat bagaimana peserta didik memiliki potensi untuk berkembang dan memanfaatkan peluang secara optimal sebuah pendekatan dalam pendidikan.(Mastuhu, 2002:25). Pengembangan potensi manusia merupakan jantung dari setiap teori atau model pendidikan, meskipun dengan nama yang berbeda, seperti pendidikan partisipatif, pendidikan integralistik, pendidikan progresif, dan pendidikan pembebasan. Jadi hakikat pendidikan menurut Mastuhu adalah mengembangkan harkat dan martabat manusia (*human dignity*) atau memperlakukan manusia sebagai manusia (*humanizing human*) sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya.(MAstuhu, 2003:136).

Pembentukan kepribadian, mengubah sikap, dan menganalisis fenomena sosial adalah semua topik yang dapat dipelajari dari teori humanistik. Pengembangan karakter sangat penting dan membutuhkan perhatian. Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu memecahkan masalah tanpa harus membantahnya. Persoalan dalam humanisme adalah asumsinya tentang manusia dan upaya untuk menempatkan mereka di pusat alam semesta. Menurut humanisme, manusia adalah makhluk terbesar. Manusia sadar akan keberadaannya di dunia dan mampu mencari kebenaran hidup untuk bertahan hidup dengan segenap kemampuan rasionalnya. Pengertian ini mengacu pada proyek-proyek yang membangun kehidupan manusia dan masyarakat sesuai dengan akal sehat.(Quthfi Muarif,2011:37).

Hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiawian manusia (humanisasi) sering tidak terwujud karena terjebak pada penghancuran nilai kemanusiaan (*dehumanisasi*).(Paulao Freire, 1972:20). Perbedaan antara ide dan bagaimana itu dipraktekkan di lembaga pendidikan adalah penyebab dari masalah ini. Kesenjangan ini mencegah pendidikan memenuhi misi sucinya untuk meningkatkan martabat manusia.

Dalam Islam pendidikan humanistik sudah ada sejak zaman Rasulullah, dai itu hakikat diutusnya nabi Muhammad membawa rahmat untuk seluruh ummat manusia,. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Anbiya.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”.(Q.S. Al Anbiya:107).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.(Q.S. Saba: 28)

Semangat dari ayat ini adalah menginspirasi pemikiran pendidikan yang dikembangkan menjadi pendidikan humanis. pendidikan Islam dibangun di atas sifat dasar dan ciri serta nilai humanisme disebut pendidikan humanistik-Islami. Pemikiran ini merupakan hasil pendidikan ahli cendekiawan muslim tentang upaya mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi landasan humanisme Islam. Pendidikan ini dikenal sebagai ijtihad, atau interpretasi. Ini menunjukkan titik temu humanisme (humanitas), yang berarti pendidikan untuk manusia, dan gagasan pendidikan Islam.

Abdurrahman Mas'ud menjelaskan pendidikan humanistik dalam Islam sebagai “suatu proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan religius, ‘*abdullah* dan *khalifatullah*, serta individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi dirinya.”(Aburrahman Mas'ud, 2022:135). Tujuan humanisme Islam, yaitu kesempurnaan dan keselamatan manusia karena keagungan Allah, akan diwujudkan melalui pendidikan humanistik Islam. Sistem pendidikan ini akan melatih peserta didik untuk menjadi '*abd Allah* dan *khalifah Allah* sebagai manusia yang berakhlak mulia.. Pendidikan humanistik memandang manusia sebagai manusia, atau makhluk Tuhan dengan ciri-ciri tertentu. Malik Fajar mengatakan bahwa persoalan ini ditandai dengan kepemilikan hak asasi manusia dan hak hidup.(A. Malik Fajar, 1999:38).

Dalam hal ini, umat Islam menjadikan Al-Qur'an, sumber utama ajaran Islam, untuk menyelesaikan segala sesuatu dari masalah pribadi hingga masalah universal dan bahkan metafisika. Al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepada Rasul, memuat pedoman mendasar untuk mengendalikan segala wacana dan ideologi kehidupan guna mencapai kesuksesan dan kebahagiaan di dunia maupun

di akhirat. Al-Qur'an disebut sebagai *Hudan* yang berarti “petunjuk”, *al-Kitab* yang berarti “Pedoman”, *al-Syifa* yang berarti “penyembuh”, *al-Dzikir* yang berarti “peringatan”, dan seterusnya. Kitab suci memiliki dimensi universal yang mencakup segala aspek dan persoalan kehidupan manusia (M. Suyudi, 2015:1). Teks-teks (Al-Qur'an) bersifat universal karena terkadang menghadirkan bukti faktual dan terkadang indikasi yang jelas. Hal ini mendorong kita untuk melakukan penelitian dan eksperimen untuk menemukan hukum atau prinsip di samping menyajikan teori. Maka seharusnya umat Islam yang dapat mengembangkan konsep Al-Qur'an di bidang ekonomi, politik, psikologi, pendidikan, dan bidang keilmuan lainnya. Al-Sunnah, di sisi lain, adalah Alquran itu sendiri sebagai sumber hukum kedua.

Humanisme dalam Islam banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, kedua sumber tersebut menjadi pedoman hidup di dunia dan sebagai petunjuk kebahagiaan untuk kehidupan akhirat.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“*Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman*”.(Q.S. At-Taubah: 128)

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya sejak Rasulullah diutus oleh Allah ke muka bumi ini sudah membawa teori humanistik, Rasulullah tidak menginginkan adanya kekerasan dan kezaliman pada diri ummatnya, sehingga beliau menjadi tauladan bagi ummatnya dalam segala aspek kehidupan termasuk bagaimana mendidik dan mengajar dengan kasih sayang.

2. Relevansi Terori Belajar humanistik Dengan Perilaku Etis Islami.

Relevansi antara teori belajar humanisme dengan perilaku etis Islami yaitu keduanya memiliki kesamaan dalam prinsip dan tujuan, tujuan yang ingin dicapai adalah memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan mereka tanpa paksaan, tekanan dan intimidasi dari pendidik, serta bisa mengenali diri mereka sendiri dengan baik. Dari teori belajar humanisme tersebut akan muncul rasa saling menghargai antara pendidik dan

peserta didik. Serta muncul sikap dan perilaku yang baik sesama peserta didik karena mereka dapat mengenali diri mereka dengan baik.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bagaimana Rasulullah mendidik para sahabatnya dengan akhlak dan etika yang baik, penuh dengan kasih sayang, baik terhadap orang tua, sebaya dan terhadap anak kecil.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.(Q.S. Al-Ahzab: 21)

Di dalam sebuah hadits dijelaskan bagaimana Rasulullah menjadi tauladan yang sangat mulia ketika beliau mendidik salah satu anak kecil yang masih belia saat itu.

عن عمر بن أبي سلمة رضي الله عنهما قال: كُنْتُ غَلاماً في جِوْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَتْ يَدَيَّ تَطْبِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا غُلامُ سَمَّ اللَّهُ تَعَالَى وَكُلَّ بِيَمِينِكَ وَكُلَّ مِمَّا بِيَمِينِكَ» متفقٌ عليه

Dari Sayyidina Umar bin Abu Salamah رضي الله عنهما berkata : *“Saya – pada ketika itu – adalah seorang anak yang ada di bawah pengawasan Rasulullah ﷺ tanganku berputar-putar ke sekitar piring – kalau makan. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku yang maksudnya : “Hai anak, ucapkanlah Bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah dari apa-apa yang dekat denganmu.” [HR; Muslim]*

Ayat dan hadits di atas menunjukkan bahwa dalam pendidikan akhlak, etika, dan moral yang baik maka harus dilakukan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, begitu juga sebuah keharusan bagi para pendidik memberikan qudwah hasanah kepada para peserta didik.

Borba memberikn sebuah pola model untuk pembudayaan akhlak mulia. Dengan istilah membangun kecerdasan moral. Borba mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi* (2008). Kecerdasan moral, menurut Borba (2008), adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan

tersebut, sehingga ia bersikap benar dan terhormat. adalah sifat-sifat utama yang dapat

mengantarkan seseorang menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan menjadi warga negara yang baik

Tujuh kebajikan terpenting (karakter baik) yang harus ditanamkan dalam diri anak-anak meliputi: empati, hati nurani, pengendalian diri, rasa hormat, kebaikan, toleransi, dan keadilan.. Kebajikan ini, dalam tujuh bentuknya, memiliki kekuatan untuk menghasilkan individu-individu berkualitas tinggi kapan saja dan di mana saja.

3. Term al-Qur'an yang berhubungan dengan Humanistik dan Prilaku Etis Islami

Humanisme dan perilaku etis Islami yang dimaksud dalam Islam adalah memanusiaikan manusia sesuai dengan perannya sebagai *khalifah* di bumi serta memiliki akhlak yang mulia. Al-Qur'an menggunakan empat term untuk menyebutkan manusia, yaitu *basyar*, *an-nas*, *bani adam* dan *al-insan*. Keempat term tersebut mengandung arti yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam al-Qur'an.

a. Al-Basyar

Kata Basyr (بشر) bermakna pokok tampaknya sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama, lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang yang lain. (Sahabuddin, 2007: 1040-1041). Oleh karena itu, kata *basyar* dalam Al-Quran secara khusus merujuk kepada tubuh dan lahiriah manusia.

b. An-Nas

Konsep al-Nas (ناس) pada umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. (Jalaludin, 2003:24). Tentunya sebagai makhluk sosial, manusia harus mengutamakan keharmonisan bermasyarakat. Manusia harus hidup sosial artinya tidak boleh sendiri-sendiri Karena manusia tidak bisa hidup sendiri. Dalam Al-Qur'an dijelaskan, (Q.S.An-Nisa: 1)

c. Bani Adam

Bani Adam diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 7 kali. Term *Bani Adam* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional. Kata *Bani Adam* lebih ditekankan pada aspek amaliah manusia, sekaligus pemberi arah ke mana

dan dalam bentuk apa aktivitas itu dilakukan.(Qurish Sihab,) Adapun kata bani adam (بني آدم) dan zurriyat Adam (ذرية آدم) yang berarti anak Adam atau keturunan Adam digunakan untuk menyatakan manusia bila dilihat dari asal keturunannya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur`an surat alBaqarah [2] ayat 31 dan 58:

d. Al Insan

Hampir semua ayat yang menyebut manusia dengan kata *insan*, konteksnya selalu menampilkan manusia sebagai makhluk istimewa, secara moral maupun spiritual. Keistimewaan itu tidak dimiliki oleh makhluk lain. Kata *insan* (إنسان) terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Ada pula yang mengaitkan kata *insan* dengan *nasiya* yang berarti lupa. Misalnya Ibnu Abbas yang mengungkapkan bahwa manusia itu disebut *insan* karena ia sering lupa kepada janjinya. Namun dari sudut pandang AlQuran, pendapat yang mengatakan *Insan* terambil dari kata *Uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak adalah lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *Nasiya* (lupa) dan *Nasa-Yanusu* (berguncang).(Shabuddin, 2007:1040). Dalam Al-Qur`an, kata *insan* di dalam kebanyakan konteks pembicaraannya dalam Al-Quran lebih mengarah kepada arti manusia dengan sifat psikologisnya.25 Makna ini dapat dilihat dalam al-Qur`an surat Az-Zukhruf ayat 15.

KESIMPULAN

Terkait dengan implementasi teori belajar humanistik dalam bimbingan perilaku etis Islami disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam pembahasan ini dimaknai bahwa pendidikan humanistik memandang manusia dalam hal ini peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi dan kebebasan untuk mewujudkan potensi tersebut. Pendidikan sangat penting bagi keberadaan manusia. Pendidikan akan selalu menjadi topik perbincangan bagi manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari segi pedagogik, manusia adalah makhluk yang belajar, dan pada hakekatnya juga adalah makhluk yang dapat mendidik dan dididik. Agar pendidikan bermakna, perlu dipusatkan pada proses memanusiakan manusia atas dasar potensi pedagogik manusia tersebut. Humanis dalam pendidikan juga akan memungkinkan siswa tumbuh dengan potensi dan bakat mereka sepenuhnya.

2. Adanya revalansi antara teori belajar humanisme dengan perilaku etis Islami dalam sebuah proses pendidikan karakter, etika maupun akhlak mulia. Tujuan dari teori pembelajaran yang digunakan dalam pembimbingan dan pengajaran peserta didik adalah untuk mencapai perilaku, moral, budi pekerti serta akhlak mulia dan dapat diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

AS-Sunnah As Syarif.

A.MalikFadjar,*Reorientasi Pendidikan Islam*(Jakarta:FajarDunia,1999),h.38

Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme*

Achmadi, Abu, dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar* Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Burhanuddin, dan Moh. Makim. *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media,/1017.

Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo,/1012.

Esti Wuryani Djiwandono, Sri. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo,/1012.

Fadjar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.

Fred Edwards, *What Is Humanism*, in http://www.americanhumanist.org/Humanism/What_is_Humanism. Diakses pada tanggal 18-1-2018.

Hamali, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara,/1010.

<https://www.kompasiana.com/afifaainin1234567/humanisme-dalampendidikan>. Diakses pada tanggal 18-1-2018.

Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, h. 24.

Langgulong, Hasan, (1979), *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif.

Langgulong, Hasan, (2000). *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al Husna Zikra. Bandung: Remaja Rosdakarya.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ..., volume 12, h. 616.

Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos, New York: Penguin Books, 1972, h. 20.

Quthfi Muarif, *Implikasi Konsep Humanisme dalam Pendidikan Islam: Telaah Filosofis atas pemikiran Ali Syari'ati*, Skripsi, Semarang:Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011, h.37.

Religiusebagai Paradigma Pendidikan Islam
(Yogyakarta:GamaMedia,2002),h.135.

Sahabuddin., (ed.). *Ensiklopedi Al-Quran : Kajian Kosakata, ...*, Cet. I, h. 1040.

Sahabuddin., (ed.). *Ensiklopedi Al-Quran : Kajian Kosakata*, Jakarta : Lentera Hati, 2007, Cet. I, h. 1040.

Sahabuddin., (ed.). *Ensiklopedi Al-Quran: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Cet. I, h. 1040-1041.